

**AKU ADALAH GAY
(MOTIF YANG MELATARBELAKANGI PILIHAN SEBAGAI GAY)**

ARTIKEL JURNAL



Oleh
Akhir Aprilla Irawan
NIM 07104241036

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**


PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul "AKU ADALAH *GAY* (MOTIF YANG MELATARBELAKANGI PILIHAN SEBAGAI *GAY*)" yang disusun oleh Akhir Aprilla Irawan, NIM 07104241036 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing.



Yogyakarta, 9 September 2014

Pembimbing,


Sri Iswanti, M. Pd
NIP. 19531223 197803 2 001

AKU ADALAH GAY (MOTIF YANG MELATARBELAKANGI PILIHAN SEBAGAI GAY)

I AM A GAY (MOTIVES BEHIND THE CHOICE AS GAY)

Oleh:

Akhir Aprilla Irawan
Fakultas Ilmu Pendidikan
lia_akhir@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan dan menggambarkan tentang motif yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay*. Motif yang diungkap dalam penelitian ini adalah *drives* dan *incentives*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive* dan *snowball* dengan kriteria informan penelitian adalah laki-laki yang memiliki ketertarikan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan dirinya, memiliki keterlibatan seksual dengan satu orang atau lebih yang memiliki kesamaan jenis kelamin dengan dirinya, mengidentifikasi diri sebagai *gay*, memiliki usia 20 tahun sampai dengan 25 tahun, bersedia menjadi informan dalam penelitian ini dan berada di Kabupaten Bantul. Berdasarkan kriteria tersebut peneliti mendapatkan 2 informan. *Setting* penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bantul. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi data dengan cara membandingkan data hasil wawancara informan dengan hasil wawancara *key informan*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : gambaran motif yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* dapat dilihat dari beberapa aspek, *drives* dapat dilihat dari (1)kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan dicintai dan disayangi, (4) kebutuhan harga diri, (5) kebutuhan aktualisasi diri. *Incentives* dapat dilihat dari (1) faktor keluarga, (2) faktor lingkungan, (3) peran utama aktivitas seksual.

Kata kunci: motif, *gay*

Abstract

This study was conducted to reveal and describe the motives behind the choice as gay. Motive revealed in this study is the drives and incentives. This study used a qualitative research approach with the case study method. Determination of the informants in this study using purposive sampling method with the criteria of the research informants are men who have a sexual attraction to people who have same sex with himself, having a sexual involvement with one or more people who have the same sex with him, identified themselves as gay, has aged 20 to 25 years old, willing to become informant in this research, and is located in Bantul. Based on these criteria the researchers get 2 informants. Setting the research was conducted in Bantul. Methods of data collection in this study using interviews and observations. Test the validity of the data is done by the method of triangulation data by comparing data from informant interviews with key informant interviews. Data analysis techniques used namely interactive model that consists of data reduction, data presentation (display data), and conclusion. The results of this study indicate that: overview motive behind the choice as gay can be seen from several aspects, drives can be seen from (1) physiological needs, (2) the need for security, (3) the need loved and cherished, (4) esteem needs self, (5) self-actualization needs. Incentives can be seen from (1) family factors, (2) environmental factors, (3) the primary role of sexual activity.

Keywords: motives, *gay*

PENDAHULUAN

Homoseksual merupakan fenomena yang saat ini banyak menarik perhatian berbagai pihak. Homoseksual merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis yang menjadi isu di berbagai budaya dan disepanjang sejarah

umat manusia (Supratiknya, 1995:94). Menurut Colin Spencer homoseksual merupakan sebuah rasa ketertarikan secara perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional baik secara erotis atau tidak, di mana ia bisa muncul secara menonjol, ekspresif maupun secara eksklusif

yang ditujukan terhadap orang-orang berjenis kelamin sama (Hatib Abdul Kadir, 2007: 66). Lebih lanjut Colin Spencer menjelaskan bahwa istilah homoseksualitas muncul pertama kali dalam bahasa Inggris pada tahun 1890 dalam tulisan karya Charles Gilbert yang menerjemahkan *Psychopathia Sexualis* karya R. Von K, dan pernah muncul dalam bahasa Jerman pada tahun 1869 dalam sebuah naskah anonim, namun ini hanya salah satu dari sekian banyaknya kata yang diciptakan dan dipakai pada masa itu untuk mendeskripsikan seksualitas antara dua orang yang berjenis kelamin sama (Ninik Rochani, 2004: 7). Homoseksual atau hubungan seksual dengan sesama jenis, secara tidak langsung mempunyai dua klasifikasi hubungan menurut keberadaan *gender*, laki-laki dan perempuan. Hubungan seksual antara laki-laki dengan sesama laki-laki disebut dengan *gay* dan perempuan dengan sesama perempuan disebut dengan lesbi. Berdasarkan realita yang ada, eksistensi kaum homoseksual *gay* lebih mencolok dan mudah ditemukan dibanding dengan kaum lesbi. Hal tersebut didasari oleh tingkah dan perilaku kaum *gay* yang lebih mudah dikenali dari sikap dan perangnya.

Sekarang *gay* sudah tidak lagi langka, sebagian dari mereka pun sudah tidak lagi sungkan menunjukkan identitasnya sebagai pecinta sesama jenis. Maka, dengan mudah kita bisa menjumpai sepasang pria yang bergandengan tangan mesra di *mall*, bahkan berciuman di tempat hiburan malam, atau setidaknya berapa banyak pria yang berani menindik telinga sebelah kanan, yang secara

tidak langsung menunjukkan bahwa mereka adalah *gay*.

Fenomena *gay* dalam pandangan masyarakat secara umum ditanggapi secara beragam. Secara garis besar pandangan tersebut terbagi ke dalam empat kelompok (Novetri dalam Okdinata, 2009: 4), yaitu kelompok pertama (*normative*) yang berpandangan bahwa *gay* adalah kehidupan yang tidak sesuai dengan norma agama, sosial dan merupakan perilaku yang tidak normal; kelompok kedua (*inclusive*) yang menerima keberadaan kaum *gay* dengan konsekuensi kaum tersebut tidak mengganggu kehidupan masyarakat di sekitarnya; kelompok tiga (*legal oriented people*) yang menyatakan bahwa pilihan kehidupan sebagai *gay* adalah bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang hakiki, kelompok empat (*conservative people*) yang berpandangan bahwa kehidupan *gay* adalah sumber penularan berbagai penyakit khususnya penyakit kelamin.

Kontroversi kehidupan *gay* telah mendapat berbagai tanggapan dari berbagai pihak baik dari dalam dan luar negeri. Ada negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis, namun banyak pula negara yang tidak melegalkan pernikahan sesama jenis. Di Asia dan Afrika hampir semua negara tidak mengizinkan pernikahan sesama jenis, bahkan akan diberi hukuman berupa denda, hukuman penjara, hukum cambuk hingga hukuman mati. Satu-satunya negara di Afrika yang melegalkan pernikahan sesama jenis adalah Afrika Selatan. Negara-negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis didominasi oleh negara-negara di Eropa dan Amerika, negara tersebut antara lain

adalah Selandia Baru, Spanyol, Perancis, Inggris, Skotlandia, Wales, Belgia, Belanda, Norwegia, Swedia, Uruguay, Argentina, Mexico, Kanada, dan beberapa negara bagian di Amerika Serikat (Wikipedia). Fenomena lain yang terjadi adalah deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) tahun 1945 yang menjamin hak mendasar kemanusiaan seperti hak untuk hidup dan lain sebagainya, maka keberadaan kaum *gay* mulai diakui. Pada tahun 1994 eksistensi kaum *gay* semakin dipertegas dengan adanya *International Conference of Population and Development (ICDP)*. Konferensi tersebut menghasilkan 12 butir keputusan tentang hak kesehatan reproduksi dan seksual. Fenomena tersebut juga mendapat tanggapan dari masyarakat di daerah sebagai contoh, pada akhir tahun 2006 di Yogyakarta, 29 ahli hukum internasional merumuskan 29 prinsip hak-hak manusia yang terkait dengan orientasi dan identitas *gender* heteroseksual dan homoseksual yang dikenal dengan *Yogyakarta Principles* (Okdinata, 2009: 1). Implementasi dari peristiwa tersebut menyebabkan mulai berdirinya lembaga yang melindungi hak-hak kaum *gay*. dewasa ini situs-situs di dunia maya yang menjadi sarana komunikasi kaum *gay* juga mudah kita temui, antara lain: *gay forum indonesia*, *agaymen*, *b-gay*, *boyzForum*, *GAYa Nusantara*, dan juga forum *gay* di jejaring sosial seperti *facebook*, *mig33*, *path*, *blackberry messenger* dan *twitter*. Selain itu untuk *smartphone* dan ponsel berbasis *android* dapat ditemukan aplikasi *chatting* dan merupakan fasilitas untuk berkenalan yang digunakan oleh *gay*, aplikasi tersebut antara lain *grindr*, *jack-d*,

hornet, *badoo*, *scruff*, *planetromeo*, *gaypark*, *bender*, *gay.nl*, *localsin*, *krave*, dan *nearox*.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Yogyakarta, ada beberapa lembaga yang peduli pada hak-hak homoseksual di Yogyakarta, lembaga-lembaga tersebut antara lain, PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), VESTA, PLU Satu Hati. Selain itu, Berdasarkan informasi dari observasi awal, di ketahui bahwa tempat-tempat di Yogyakarta yang sering dimanfaatkan sebagai tempat berkumpulnya kaum *gay* antara lain dapat kita temukan di salah satu kedai di daerah Kledokan, salah satu *food court* di Ambarrukmo Plaza, club-club malam di Yogyakarta, salah satu kafe di Malioboro Mall, di sekitar Alun-Alun Utara, salah satu rumah makan ternama di Kota Baru, area Sekitar Taman Pintar, dan di salah satu gerai rumah makan cepat saji di jalan Jendral Sudirman. Berdasarkan data estimasi dari Din Kes tahun 2012 jumlah homoseksual atau *gay* di DIY mencapai angka 8433 jiwa, dengan persebaran di Kabupaten Sleman 1622 jiwa, Kota Yogyakarta 1741 jiwa, Kabupaten Bantul 2690 jiwa, Kabupaten Kulon Progo 1278 jiwa, dan Kabupaten Gunung Kidul 1112 jiwa. Hal tersebut menjadi salah satu dasar peneliti dalam mengambil *setting* penelitian di Yogyakarta.

Fenomena seseorang menjadi *gay* menimbulkan pertanyaan tentang motif apa yang melatarbelakangi pemilihan keputusan tersebut. Motif menurut Gerungan merupakan suatu pengertian yang melengkapi penggerak alasan-alasan atau dorongan dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia

berbuat sesuatu (Abu Ahmadi, 2002: 191). Gardner Lindzey, Calvin S. Hall dan Richard F. Thompson dalam bukunya *Psychology* mengklasifikasikan motif ke dalam dua hal yaitu *drives* dan *incentives*. *Drives* adalah yang mendorong untuk bertindak. *Incentives* adalah benda atau situasi (keadaan) yang berbeda di dalam lingkungan sekitar kita yang merangsang tingkah laku. *Incentives* ini merupakan penyebab individu untuk bertindak. Antara *drive* dan *incentives* pada dasarnya merupakan dua sisi dari mata uang logam. *Incentives* juga dapat menimbulkan kita untuk bertindak tanpa ada hadirnya *drives*. Misalnya: mungkin kita tidak lapar, tetapi melihat mie goreng terhidang di atas meja merangsang nafsu makan kita. *Drives* primer memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan hidup dan kesehatan dengan jalan memenuhi kebutuhan psikisnya. *Drives* yang dipelajari memenuhi kebutuhan untuk kelangsungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Abu Ahmadi, 2002: 193). Dari pengertian di atas dapat di ketahui bahwa *drives* bersumber pada individu itu sendiri sedangkan *incentives* mencakup aspek yang lebih luas seperti keluarga dan juga lingkungannya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang motif yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay*, karena dengan mengambil keputusan tersebut sebagai banyak konsekuensi yang harus dihadapi oleh individu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2005: 4), mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller (Lexy J. Moleong, 2010: 4), mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada pengamatan seseorang. Pengamatan tersebut berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantul pada bulan Mei 2014 sampai dengan bulan Juni 2014.

Informan Penelitian

Informan penelitian dalam penelitian ini adalah 2 *gay* yang berinisial Fr dan Rb. Fr adalah seorang laki-laki yang berusia 22 tahun dan bekerja sebagai *sales tv* berlangganan, sedangkan Rb merupakan laki-laki yang berusia 21 tahun yang merupakan mahasiswa. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tentang motif yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam.

Dalam penelitian ini alat pengumpulan data penelitian yang digunakan meliputi: kisi-

kisi pedoman wawancara dan kisi-kisi pedoman observasi. Kisi-kisi pedoman wawancara motif untuk informan adalah sebagai berikut:

	informan. d. Pengetahuan tentang motif yang melatarbelakangi informan menjadi <i>gay</i> .
--	---

Kisi-kisi pedoman observasi berisi mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi terhadap informan pada saat berjalannya wawancara. Adapun kisi-kisi pedoman observasi disusun secara rinci pada tabel berikut:

No	Motif	Komponen	Aspek yang akan diungkap
1	<i>Drives</i>	Kebutuhan fisiologis	Kebutuhan fisiologis yang melatarbelakangi pilihan sebagai <i>gay</i>
		Kebutuhan akan rasa aman	Kebutuhan akan rasa aman yang melatarbelakangi pilihan sebagai <i>gay</i>
		Kebutuhan dicintai dan disayangi	Kebutuhan akan rasa aman yang melatarbelakangi pilihan sebagai <i>gay</i>
		Kebutuhan harga diri	Kebutuhan harga diri yang melatarbelakangi pilihan sebagai <i>gay</i>
		Kebutuhan aktualisasi diri	Kebutuhan aktualisasi diri yang melatarbelakangi pilihan sebagai <i>gay</i>
2	<i>Incentives</i>	Faktor keluarga	Faktor keluarga yang melatarbelakangi pilihan sebagai <i>gay</i>
		Faktor lingkungan	Faktor lingkungan yang melatarbelakangi pilihan sebagai <i>gay</i>
		Peran utama aktivitas seksual	Peran utama aktivitas seksual yang melatarbelakangi pilihan sebagai <i>gay</i>

Kisi-kisi pedoman wawancara *key informan* digunakan sebagai acuan yang digunakan peneliti dalam membuat pertanyaan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai informan penelitian. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara yang ditujukan untuk *key informan* dapat dilihat pada tabel berikut:

Key Informan	Aspek yang ingin diungkap
Teman dekat informan	a. Hubungan teman dengan informan. b. Pengetahuan tentang pergaulan informan. c. Kegiatan sosial atau keagamaan yang diikuti

No.	Komponen	Aspek yang diteliti
1.	Keadaan Psikologis	Sikap dan perilaku informan saat wawancara.
2.	Keadaan Fisik	a. Kondisi kesehatan informan saat wawancara. b. Ekspresi wajah informan saat wawancara. c. Sikap dan perilaku informan saat wawancara.
3.	Kehidupan Sosial	a. Sikap dan perilaku informan dengan lingkungan kampus maupun masyarakat. b. Kegiatan sosial yang dilakukan informan di lingkungan kampus/ tempat kerja maupun masyarakat.
4.	Keadaan Ekonomi	Mengamati gaya dan pola kehidupan perekonomian informan dalam kesehariannya.
5.	Kegiatan Keagamaan	Kegiatan keagamaan yang dilakukan informan.
6.	Kondisi Keluarga	Mengamati keadaan rumah dan suasana rumah serta pola perilaku anggota keluarga yang lain.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengacu pada konsep Milles & Huberman (2007: 16-20) yaitu *interactive model* (model interaktif) yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*)

merupakan proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada penelitian ini proses reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilah hasil penelitian sesuai dengan kebutuhan, (2) penyajian data (*display data*) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan pada penelitian ini adalah dalam bentuk teks naratif, (3) penarikan kesimpulan (*verifikasi*), dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan literatur kajian teori yang ada.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber yang dicapai dengan membandingkan data wawancara informan dengan data wawancara teman dekat informan (*key informan*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang gambaran motif yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay*, motif tersebut terbagi

menjadi *drive* dan *incentives*. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dapat disimpulkan bahwa gambaran *drives* yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* pada kedua informan yang pertama dapat dilihat dari kebutuhan fisiologis. Informasi kebutuhan fisiologis yang diungkapkan Fr yaitu kebutuhan seksual yang mendorong Fr untuk menjadi *gay* karena tidak mendapatkan kepuasan seksual dari lawan jenis. Rb mengungkapkan bahwa kebutuhan seksual menounyai peran tersendiri, Rb juga mengungkapkan bahwa sering berganti-ganti pacar dan sering meninggalkan pasangannya karena tidak mau diajak melakukan hubungan seksual, kedua informan sama-sama menjadi *gay* untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Hal tersebut sejalan dengan teori Maslow (Sarlito W. Sarwono, 2002: 174) yang mengatakan bahwa terdapat kebutuhan yang bersifat fisiologik (kebutuhan akan udara, makanan, minuman, seksual dan sebagainya) yang ditandai oleh kekurangan sesuatu dalam tubuh orang yang bersangkutan. Kebutuhan ini dinamakan juga kebutuhan dasar (*basic needs*) yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan yang sangat ekstrim (misalnya kelaparan) bisa manusia yang bersangkutan kehilangan kendali atas perilakunya sendiri karena seluruh kapasitas manusia tersebut dikerahkan dan dipusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya itu.

Komponen kedua adalah kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman yang diungkapkan Fr yaitu Fr berani mengungkapkan identitasnya sebagai *gay* setelah merasa nyaman

dan tidak sendiri serta mempunyai tempat dimana dia bisa diterima ketika ada penolakan ataupun respon negatif setelah menemukan dan masuk suatu kelompok atau komunitas *gay*, lain halnya dengan Rb yang mengungkapkan bahwa Rb menghilangkan rasa cemas dan gelisah dengan mengakui dan membuka statusnya sebagai *gay* agar tidak terus bersandiwara, selain itu Rb juga masuk dalam komunitas agar dapat mengurangi kegelisahannya karena menurut Rb semakin banyak teman *gay* maka beban pikirannya akan terasa lebih ringan karena banyak orang yang sebasib dengannya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Maslow (Sarlito W. Sarwono, 2002: 174) bahwa kebutuhan akan rasa aman berhubungan dengan jaminan keamanan, stabilitas, perlindungan, struktur, keteraturan, situasi yang bisa diperkirakan, bebas dari rasa takut dan cemas dan sebagainya. Komponen yang ketiga adalah kebutuhan disayangi dan dicintai. Kedua informan mengungkapkan bahwa mereka menjadi *gay* karena ingin mendapatkan pasangan dan dapat saling mencintai dan menyayangi, keduanya juga mengungkapkan bahwa tidak mendapatkan kehangatan, dan tidak bisa menyayangi lawan jenis karena pada dasarnya mereka pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis hanya untuk menutupi homoseksualitas mereka. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Maslow (Sarlito W. Sarwono, 2002: 174) bahwa setiap orang ingin mempunyai hubungan yang hangat dan akrab, bahkan mesra dengan orang lain. Ia ingin mencintai dan dicintai. Setiap orang ingin setia kawan dan butuh kesetiakawanan. Komponen

yang keempat adalah kebutuhan harga diri. Informasi yang diungkapkan Fr yaitu dengan menjadi *gay* dan masuk komunitas tertentu untuk menunjukkan eksistensi bahwa mereka memang ada dan ingin dihormati serta dihargai oleh masyarakat. Informasi kebutuhan harga diri yang diungkapkan Rb adalah kebutuhan percaya diri, status dan penghargaan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan Maslow yang mengatakan bahwa ada dua macam kebutuhan akan harga diri. Pertama, adalah kebutuhan-kebutuhan akan kekuatan, penguasaan, kompetensi, percaya diri dan kemandirian. Sedangkan yang kedua adalah kebutuhan akan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, kebanggaan, dianggap penting dan apresiasi dari orang lain. Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya akan harga diri akan tampil sebagai orang yang percaya diri, tidak tergantung pada orang lain dan selalu siap untuk berkembang terus untuk selanjutnya meraih kebutuhan yang tertinggi yaitu aktualisasi diri (Sarlito W. Sarwono, 2002: 174). Komponen yang kelima adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kedua informan memberikan informasi bahwa mereka membuka identitasnya sebagai *gay* untuk menunjukkan jati diri dan menunjukkan siapa dirinya, hal tersebut sejalan dengan pengertian aktualisasi diri yang merupakan ketepatan seseorang dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya (wikipedia, diakses dari <http://wikipedia.org/wiki/aktualisasi-diri> pada tanggal 7 Januari 2014).

Gambaran *incentives* yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* pada

kedua informan yang pertama dapat dilihat dari faktor keluarga. Fr mengungkapkan bahwa hubungan dengan ayah renggang karena perceraian orang tuanya. Sedangkan Rb mengungkapkan bahwa ayahnya mempunyai prinsip tugas seorang laki-laki adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, urusan mengasuh anak adalah urusan perempuan, sehingga Rb sangat dekat dengan ibu karena ayahnya tidak memperhatikan pentingnya hubungan akrab dengan anak. Informasi faktor keluarga dari kedua informan menunjukkan bahwa informan memiliki hubungan yang renggang dengan ayah dan memiliki hubungan yang dekat dengan ibu. Hal itu sejalan dengan Beiber (Caroll, 2010: 437) yang mengemukakan bahwa semua anak laki-laki mempunyai ketertarikan erotik yang normal terhadap wanita, akan tetapi beberapa laki-laki memiliki ibu posesif yang terlalu dekat dan juga terlalu intim, sebaliknya ayah mereka tidak bersahabat atau absen, kurangnya kasih sayang dari ayah menyebabkan anak laki-laki mencari kasih sayang dari laki-laki lainnya. Faktor yang kedua adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* yang diungkapkan Fr adalah Fr menjadi *gay* dan membuka identitasnya sebagai *gay* setelah bertemu dengan banyak *gay* lain dalam komunitas *gay*, sedangkan Rb mengungkapkan bahwa sejak kecil diasuh layaknya perempuan, sering dilarang bermain dengan laki-laki karena ibunya menginginkan anak perempuan sehingga muncul sifat feminim dan menjadi *gay* setelah menemukan *gay* lain dalam suatu komunitas melalui media sosial *my33*. Hal tersebut sejalan

dengan Kertbeny&Karl (Sisca Kartika Putri, 2007: 3) yang mengatakan bahwa homoseksual bukan dibawa sejak lahir, namun terbina melalui pengalaman. Seperti keadaan pada waktu bayi sampai dewasa awal. Faktor ketiga adalah peran utama aktivitas seksual. Peran utama aktivitas seksual yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* yang diungkapkan Fr adalah pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman ayahnya saat Fr duduk dibangku taman kanak-kanak, sehingga Fr melanjutkan aktivitas seksual menyimpang tersebut, bahkan Fr selalu mimpi basah dengan laki-laki. Informasi yang diungkapkan oleh Rb adalah Rb semakin mantab untuk menjadi *gay* dan membuka identitas sebagai *gay* setelah mendapatkan pengalaman dan kenikmatan menjalin hubungan dan melakukan hubungan dengan sesama jenis. Hal tersebut sejalan dengan Kertbeny&Karl (Sisca Kartika Putri, 2007: 3) yang mengatakan bahwa individu merasakan pengalaman homoseksual pertama terbuka, hal ini akan menyebabkan individu melanjutkan aktivitas seksualnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kedua informan dapat diketahui bahwa gambaran *drives* yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* dapat dilihat dari :

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* pada kedua informan adalah kedua informan menjadi *gay* untuk memenuhi kebutuhan seksualnya.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan akan rasa aman yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* kedua

informan tidak sama, Fr mengungkapkan bahwa menjadi *gay* karena menemukan teman *gay* lain sehingga merasa tidak sendiri dan mempunyai teman ketika mendapat respon negatif dari masyarakat. Fr menghilangkan kecemasan tersebut dengan menjadi *gay* dan bergabung dengan komunitas. Rb mengungkapkan bahwa salah satu alasan menjadi *gay* adalah untuk menghilangkan rasa cemas, gelisah dan tertekan karena berpura-pura menjadi laki-laki heteroseksual.

3. Kebutuhan dicintai dan disayangi

Kebutuhan dicintai dan disayangi yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* pada kedua informan adalah keinginan untuk menjalin hubungan yang akrab dan mesra, saling mencintai dan menyayangi yang tidak mereka dapatkan dari perempuan.

4. Kebutuhan harga diri

Kebutuhan harga diri yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* pada kedua informan hampir sama, Fr mengungkapkan bahwa salah satu alasan menjadi *gay* adalah untuk menunjukkan eksistensinya, selain itu juga agar dihormati oleh masyarakat, Fr dan teman-temannya dalam komunitas juga mempunyai visi dan misi untuk menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat, saling menghormati dalam masyarakat dan dapat memberi sumbangsih pada masyarakat. Rb memberikan informasi bahwa kebutuhan harga diri yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* adalah kebutuhan akan rasa percaya diri, status dan pengakuan dari orang lain.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* yang diungkapkan oleh kedua informan adalah kedua informan menjadi *gay* sebagai wujud aktualisasi diri untuk menunjukkan jati diri dan siapa diri mereka

sebenarnya, karena apabila mereka tidak melakukan hal tersebut mereka merasa tertekan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa *incentives* yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* dapat dilihat dari beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* pada kedua informan adalah kedua informan memiliki hubungan yang dekat dengan ibu sedangkan hubungan dengan ayahnya renggang.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* pada kedua informan berbeda-beda. Fr mengungkapkan bahwa faktor lingkungan yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* adalah bertemunya Fr dengan *gay-gay* lain (komunitas *gay*), sedangkan Rb mengungkapkan bahwa sejak kecil hidup dilingkungan yang didominasi oleh perempuan, diasuh seperti perempuan dan dilarang bergaul dengan laki-laki sehingga Rb tumbuh menjadi *sissy boy*, Rb mengungkapkan bahwa faktor lain yang berpengaruh adalah menemukan teman-teman *gay* (komunitas).

3. Peran utama aktivitas seksual

Peran utama aktivitas seksual yang melatarbelakangi pilihan sebagai *gay* yang diungkapkan oleh Fr adalah Fr pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh teman ayahnya saat Fr duduk dibangku taman kanak-kanak, hal tersebut membuat Fr trauma namun ada kenikmatan tersendiri yang membuat Fr ketagihan dan ingin merasakannya lagi, sedangkan Rb mengungkapkan bahwa pengalaman menjalin hubungan dan melakukan hubungan sesama jenis menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Rb menjadi *gay* karena menelusuri pengalaman seksualnya.

Saran

1. Bagi kaum *gay* hendaknya menghindari pergaulan bebas guna mencegah penularan HIV AIDS, mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, bisa menjaga sikap saat berada di lingkungan masyarakat umum dan bisa membaur bersama masyarakat, mulai membangun persepsi bahwa homoseksualitas bisa diarahkan untuk kembali pada heteroseksual dan mengurangi intensitas pergaulan dengan komunitas *gay* serta mampu mengendalikan diri untuk menjaga perilaku dari hal-hal yang mengarah pada tindak kriminalitas.
2. Selain berperan serta dalam mencegah penularan HIV AIDS, hendaknya LSM berperan serta dalam mengubah persepsi homoseksualitas pada kaum *gay*, hal tersebut dapat dilakukan dengan konseling, trauma *healing* maupun *treatment* yang lain. Fasilitas-fasilitas yang ada juga hendaknya dipertimbangkan kembali agar mampu mengurangi homoseksualitas dan bukan sebaliknya.
3. Konselor hendaknya mulai memperhatikan perilaku anak didiknya yang tidak wajar dan dapat pula memberikan layanan apabila diperlukan. Konselor juga perlu menambah referensi agar dapat menangani apabila menemukan peserta didik yang mempunyai kecenderungan homoseksual.
4. Masyarakat hendaknya memahami bahwa orang yang memiliki orientasi seksual homoseksual atau *gay* memiliki hak-hak kehidupan yang sama dengan kehidupan orang-orang heteroseksual, oleh karena itu toleransi harus terjalin, selain itu masyarakat hendaknya ikut merangkul *gay* agar membaur dan bergaul dengan masyarakat agar dapat mengurangi intensitas pergaulan dengan komunitasnya.

5. Bagi orang tua, khususnya ayah hendaknya menjalin komunikasi dan hubungan yang akrab dengan anak agar tercipta lingkungan keluarga yang harmonis, orang tua juga hendaknya dapat menyisihkan sedikit waktu dari kesibukaan pekerjaan untuk berkumpul dengan keluarga. Orang tua juga harus memperhatikan perkembangan, pergaulan dan perilaku anak, baik dalam keluarga maupun di luar rumah. Orang tua hendaknya menjalin hubungan yang terbuka dengan anak, menjadi kepercayaan anak sebagai teman curhat agar orang tua mengetahui jika ada keluhan-keluhan anak terkait masa perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Caroll, Janell L. (2010). *Sexuality Now: Embracing Diversity 4th Edition*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Hatib Abdul Kadir. (2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress.
- id.wikipedia.org/wiki/aktualisasi_diri Diakses pada tanggal 7 Januari 2014, jam 14.00 WIB.
- [id.wikipedia.org/wiki/Hak LGBT menurut negara](http://id.wikipedia.org/wiki/Hak_LGBT_menurut_negara) Diakses pada tanggal 20 Februari 2014, jam 20.15 WIB.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Ninik Rochani. (2004). *Sejarah Homoseksualitas Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Okdinata. (2009). *Religiusitas Kaum Homoseks(Studi Kasus tentang Dinamika Psikologis Keberagamaan Gay Muslim Di Yogyakarta)*. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/3693/> pada tanggal 26 Maret 2013, jam 15.17 WIB.
- Sarlito W. Sarwono. (2002). *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sisca Kartika Putri. (2012). *Coming Out pada Gay*. Diakses dari <http://library.gunadarma.ac.id/repository/view/8930/proses-coming-out-pada-gay.html/> pada tanggal 2 Februari 2014, jam 20.03 WIB.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.